

**PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM
(STUDI PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Anca Anisya

Ancaanisya008@gmail.com

Tri Yuniati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to test the impact of the return on asset (ROA), the return on equity (ROE), and the debt to equity ratio (DER) toward the share price of the telecommunication companies in Indonesia's stock exchange. The population of this study applies 6 telecommunication companies in Indonesia's stock exchange during 2014-2019 period. The type of this study is causal comparative. The study applies the saturation sampling which its population are homogen, chosen based on the criteria, so there are 5 companies as the samples. The analysis of this study applies the multiple linear regression method with SPSS version 25. Based on the result of the hypothesis test (t-test), it shows that the return on asset (ROA) give positive and significant impacts to share price of the telecommunication companies. the return on equity (ROE) give positive and significant impacts to share price of the telecommunication companies. the debt to equity ratio (DER) give positive and significant impacts to share price of the telecommunication companies.

Keywords: *return on asset (ROA), return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), share price.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan *debt to equity ratio (DER)* terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdapat di bursa efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sebanyak 6 perusahaan selama periode tahun 2014-2019. Jenis penelitian ini menggunakan kausal komparatif. Teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dimana populasi yang dibentuk secara homogen, yang dipilih berdasarkan kriteria, sehingga diperoleh sampel sebanyak 5 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program alat bantu SPSS versi 25. Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa *return on asset (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi. *return on equity (ROE)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi. *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi.

Kata kunci: *return on asset (ROA), return on equity (ROE), debt to equity ratio (DER), harga saham.*

Pendahuluan

Saham sektor telekomunikasi yang ada di Indonesia dinilai masih favorit dikalangan masyarakat, karena kondisi pandemi covid-19 yang membuat banyak orang harus bergantung kepada penggunaan teknologi terutama pada jaringan telekomunikasi. Hal tersebut tercermin pada kinerja saham perusahaan-perusahaan yang ada di bursa efek Indonesia. Meskipun kebutuhan jasa telekomunikasi terbilang meningkat di kala pandemi, nyatanya ada beberapa emiten pada sub sektor telekomunikasi yang pergerakan harga sahamnya di bawah performa indeks harga saham gabungan (IHSG). Pasalnya selama rentang waktu tersebut saham-saham yang ada di sektor telekomunikasi diharapkan bisa meraup keuntungan, melainkan yang terjadi malah sebaliknya saham-saham yang ada pada sektor telekomunikasi di awal tahun 2020 mengalami penurunan (kerugian).

Berbeda dengan tahun 2019 harga saham pada sektor telekomunikasi masih mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena di awal tahun 2020 pasar saham masih lebih berpihak pada sektor pertambangan. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini bahwa ditahun 2019-2020, 6 dari perusahaan telekomunikasi yang ada di Indonesia 3 diantaranya mengalami penurunan, dan 1 mengalami kenaikan, sedangkan 2 perusahaan telekomunikasi harga sahamnya tetap tidak mengalami perubahan. Berikut merupakan perbandingan harga saham perusahaan telekomunikasi pada tahun 2019 sampai dengan tanggal 16 Januari 2020 mayoritas harga sahamnya mengalami penurunan:

Tabel 1
Harga Saham
Perusahaan Telekomunikasi Yang Ada Di Indonesia pada tahun 2019-2020

Perusahaan	Harga Saham 2019	Harga Saham 2020	Perubahan
PT Indosat Tbk (ISAT)	Rp 2.910/saham	Rp 2.730/saham	Turun
PT Smartfren Telekom Tbk (FREN)	Rp 138/saham	Rp 129/saham	Turun
PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM)	Rp 3.970/saham	Rp 3.850/saham	Turun
PT XL Axiata Tbk (EXCL)	Rp 3.150/saham	Rp 3.330/saham	Naik

Sumber: RHB Sekuritas Indonesia, Kontan.co.id

Dapat dilihat dari Tabel 1 diatas dari enam perusahaan telekomunikasi yang ada di Indonesia, ada tiga perusahaan yang harga sahamnya saat ini bisa dibilang masih dalam kondisi menurun atau melemah. ISAT yang awal mulanya harga sahamnya meningkat 72,19% diawal tahun 2020 menjadi turun 7,14%. Begitu juga dengan harga saham FREN di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 74,68% di awal tahun 2020 menjadi turun 4,44%. Dan hal ini terjadi pula dengan harga saham TLKM pada tahun 2019 mengalami kenaikan 5,87% di awal tahu 2020 menjadi turun 3,51%. Sedangkan pada perusahaan EXCL harga sahamnya bisa dibilang bergerak dengan stabil karena di tahun 2019 harga sahamnya sempat meningkat 57,5% dan di awal tahun 2020 juga mengalami peningkatan sebesar 2,46%.

Harga saham perusahaan telekomunikasi yang ada di Indonesia bisa dibilang dari tahun ke tahun harga sahamnya mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi). Menurut Fahmi (2012:89) salah satu indikator yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham ialah dapat dilihat melalui analisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan biasanya perhitungannya menggunakan teknik rasio. Dikarenakan teknik rasio dianggap mudah dalam hal perhitungannya dan dapat mudah dipahami hasilnya (Harahap, 2015:257). Salah satu rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan adalah rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Tingkat kinerja profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Menurut Sudana (2009:26) ROA penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi. Semakin besar ROA, semakin efisiensi penggunaan aktiva maka semakin besar pula laba yang didapatkan. Berdasarkan penelitian Santy (2017) dan Nordiana (2017) menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Idawati dan Aditio (2015) yang menyatakan *return on asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. *Return on equity* (ROE) juga merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk menunjukkan hasil laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering juga digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik (Kasmir, 2017:204).

Apabila nilai ROE meningkat dapat menunjukkan bahwa kinerja pada manajemen perusahaan baik dalam mengolah keuangan untuk menghasilkan laba. Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Nordiana (2017) menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho dan Oktiviani (2017) yang menyatakan *return on equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu dari rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Menurut Kasmir (2017:157) rasio ini berguna untuk mengetahui beberapa jumlah dana yang disediakan peminjam (Kreditor) dengan pemilik perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Nordiana (2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dari hasil penelitian Dewi dan Suaryana (2013) menyatakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut didukung oleh Agustina (2018) yang menyatakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang diajukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut: (1) Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdapat di bursa efek Indonesia ? (2) Apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdapat di bursa efek Indonesia ? (3) Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdapat di bursa efek Indonesia ?. Adapun tujuan yang ingin penulis capai berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdapat di bursa efek Indonesia. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdapat di bursa efek Indonesia. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdapat di bursa efek Indonesia.

Tinjauan Teoritis Harga Saham

Menurut pendapat Darmadji dan Fakhruddin (2011:102) harga saham merupakan harga yang terjadi pada lantai bursa pada waktu tertentu, dan harga saham dapat berubah naik atau turun dalam waktu yang begitu cepat, dalam hitungan menit maupun hitungan detik. Hal tersebut dikarenakan adanya permintaan dan penawaran saham di pasar modal. . Harga saham merupakan harga yang di terapkan di pasar bursa efek pada saat tertentu yang telah ditentukan sendiri oleh para pelaku pasar, serta dapat ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang berhubungan dengan pasar modal (Jogiyanto, 2015:8). Maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran yang ada di pasar jual beli saham.

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan yang dilakukan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang terdapat di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa sebuah angka-angka yang ada di dalam satu periode maupun beberapa periode.

Return On Asset (ROA)

Menurut pendapat Gumanti (2011:115) *return on asset* (ROA) merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba (keuntungan). Semakin efisien *return on asset* (ROA) pada suatu perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut telah mengelola manajemen aset dengan baik, sehingga nantinya perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang besar.

Return On Equity (ROE)

Menurut pendapat Kasmir (2017:204) *return on equity* (ROE) adalah rasio yang dapat menguji sampai mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas. Semakin efisien *return on equity* (ROE) dalam menggunakan modal sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen dapat mengelolah modal sendiri dengan baik.

Debt to Equity Ratio (DER)

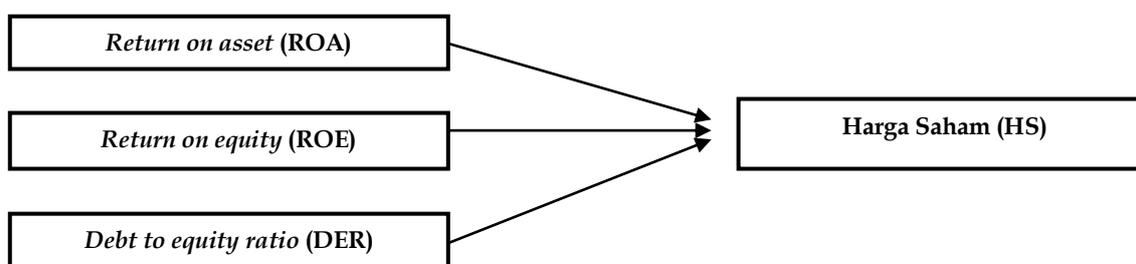
Menurut Abdullah (2004:52) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang sering kali digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi resiko dilihat dari hutang jangka panjang, dengan cara melihat dari jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan guna untuk mengetahui *finansial leverage* perusahaan. Rasio ini juga digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan seberapa beresiko suatu perusahaan dalam menggunakan hutang.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu sebagai berikut: (1) Santy (2017) dan Nordiana (2017) *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Idawati dan Aditio (2015) yang menyatakan *return on asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. (2) Nordiana (2017) yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho dan Oktiviani (2017) yang menyatakan *return on equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. (3) penelitian yang dilakukan oleh Nordiana (2017) dari hasil penelitian lainnya menyatakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. hasil tersebut didukung oleh Agustina (2018) yang menyatakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Penelitian mengenai pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H₁: *Return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. H₂: *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi. H₃: *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal komparatif yang menggunakan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel yang terdiri dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (bebas) yang terdiri dari *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap variabel dependen (terikat) yaitu harga saham.

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan Telekomunikasi yang ada di Indonesia sebanyak 6 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2019. Sampel yang digunakan menggunakan sampel jenuh, dimana populasi yang dibentuk secara homogen. Agar populasi menjadi homogen, yaitu memiliki sifat yang satu ragam dengan lainnya maka terdapat kriteria yang digunakan, sebagai berikut: (1) perusahaan telekomunikasi yang terdapat di bursa efek Indonesia selama periode 2014-2019. (2) Perusahaan telekomunikasi yang belum menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan audit secara konsisten dan lengkap dari tahun 2014-2019. Setelah dikriteria perusahaan telekomunikasi yang bersifat homogen terdapat 5 perusahaan yang kan dijadikan sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data dokumenter, dimana data yang digunakan diambil dari arsip bursa efek Indonesia yang meliputi laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang berupa neraca untuk mengetahui total aset, total liabilitas, dan total ekuitas, laporan laba rugi untuk mengetahui laba bersih setelah pajak dan report perusahaan yang digunakan untuk melihat *closing price* harga saham periode 2014-2019. Dan sumber data yang digunakan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang berasal dari bursa efek Indonesia data tersebut meliputi laporan keuangan berupa nerca, laporan laba rugi dan report perusahaan. Sumber data tersebut diperoleh dari galeri bursa efek Indonesia (BEI) sekolah tinggi ilmu ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya periode 2014-2019.

Variabel dan Definisi Oprasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian kali ini terdapat dua jenis variabel, yaitu sebagai berikut: (1) Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Di penelitian kali ini terdapat tiga variabel independen yang digunakan, yaitu terdiri dari *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (DER). (2) Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Di dalam penelitian kali ini terdapat satu variabel dependen yang digunakan, yaitu harga saham.

Definisi Oprasional Variabel

Return On Asset (ROA)

Return on asset (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersi berdasarkan tingkat aset. Laba bersih dapat diperoleh dari laba tahun berjalan, dan total aset dapat diperoleh dari jumlah aset, dipenelitian ini menggunakan teknik standar rata-rata industri.

Berikut merupakan rumus dari *return on asset* (ROA) menurut Sudana (2009:26) dengan menggunakan satuan persentase (%), sebagai berikut:

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) digunakan untuk mengukur suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dilihat berdasarkan modal dari perusahaan. ROE merupakan rasio profotabilitas yang membandingkan *earning after tax* (EAT) dibagi dengan *equity*. EAT dapat diperoleh dari laba bersih tahun berjalan, dan *equity* dapat diperoleh dari jumlah ekuitas, dan dipenelitian ini menggunakan teknik standar rata-rata industri.

Berikut merupakan rumus dari *return on equity* (ROE) menurut Kasmir (2017:205) dengan menggunakan satuan persentase (%), sebagai berikut:

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{earning after tax (EAT)}}{\text{equity}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan modal dalam menjamin utang-utang pada perusahaan dengan cara total utang dibagi dengan total ekuitas, dan dipenelitian ini menggunakan teknik standar rata-rata industri.

Berikut merupakan rumus dari *debt to equity ratio* (DER) menurut Kasmir (2017:158) dengan menggunakan satuan persentase (%), sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar modal atau Bursa Efek Indonesia. Harga saham pada penelitian ini meliputi *closing price* (harga penutupan) dari setiap akhir tahun pada perusahaan telekomunikasi yang telah dipublikasikan oleh bursa efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, yang merupakan analisis pengukuran data berupa angka-angka yang menggunakan metode statistik. Didalam penelitian kali ini peneliti menggunakan program SPSS (*statistikcal program for social science*) yang digunakan untuk perhitungan metode statistik.

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif, digunakan untuk menggambarkan data menjadi sebagai informasi yang lebih jelas dan dapat lebih mudah dipahami. Suatu data dapat dilihat dari nilai minimum, maximum, nilai mean (rata-rata), dan dapat dilihat juga dari standard deviationnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh ROA, ROE, dan DER terhadap Harga Saham. Secara matematis persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$HS = a + \beta_1ROA + \beta_2ROE + \beta_3DER + e$$

Keterangan:

HS	= Harga saham
a	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisiensi regresi variabel independen
ROA	= <i>Return on asset</i>
ROE	= <i>Return on equity</i>
DER	= <i>Debt to equity ratio</i>
e	= Kesalahan prediksi (<i>standar error</i>)

Uji Kelayakan Model

Uji F (*Uji Goodness of Fit*)

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (bebas) yang digunakan layak digunakan atau tidak layak digunakan terhadap variabel dependen (terikat). Adapun kriteria pengujian dilakukan dengan melihat tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$), sebagai berikut: (1) Jika nilai F sig > 0,05 maka model regresi yang dihasilkan tidak layak digunakan pada analisis selanjutnya. (2) Jika nilai F sig \leq 0,05 maka model regresi yang dihasilkan layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan hubungan variabel independen (bebas) dalam menerangkan variabel dependen (terikat) didalam satu persamaan regresi. Semakin tinggi koefisien determinasi semakin tinggi pula kemampuan variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen (terikat). Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati nilai 0 maka semakin kecil pula kemampuan variabel independen (bebas) dalam menjalankan perubahan nilai variabel dependen (terikat). Dan sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1 maka semakin besar pula kemampuan variabel independen (bebas) dalam menjalankan perubahan nilai variabel dependen (terikat).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji nilai residu, apakah nilai residu yang telah di standarisasikan pada model regresi berdistribusi normal atau tidak normal (Suliyanto, 2011:69). Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan uji normalitas dengan dua cara yaitu Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan uji normalitas dengan dua cara yaitu dengan menggunakan metode grafik *normal probability plot* dan metode *kolmogorov smirnov*: (1) Uji analisis grafik dilihat dari penyebaran data (titik) pada sekitar garis diagonal. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan data mengikuti arah garis diagonal maka regresi dapat dinyatakan normal. (2) Statistik Non Parametrik *kolmogorov smirnov* merupakan dari uji normalitas yang metodenya menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual dinyatakan berdistribusi normal jika nilai Sig. 2-tailed > alpha (α) 0,05. Dan jika posisi Sig. 2-tailed < alpha (α) 0,05, maka nilai residu dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi terdapat korelasi (hubungan) antara variabel independen (bebas). Model regresi yang baik, sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (bebas). Menurut Suliyanto (2011:80) jika model regresi yang terbentuk terdapat korelasi tinggi atau sempurna diantara variabel independen (bebas) maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinieritas. Untuk memprediksi adanya gejala multikolinieritas didalam penelitian ini dengan cara melihat terlebih dahulu nilai *tolerance* (TOL) dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dengan menggunakan asumsi. Regresi yang terbebas dari multikolinieritas memiliki nilai *tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10, maka data tersebut dapat dikatakan tidak ada gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residu ke pengamatan, ke pengamatan lainnya. Jika variabel pada model regresi mempunyai nilai sama (konstan) maka dapat disebut dengan homoskedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dari pola gambar plot antara nilai prediksi dari variabel dependen (terikat). Menurut Suliyanto (2011:96) gambar plot untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, sebagai berikut: (1) Jika terjadi heteroskedastisitas terdapat pola tertentu seperti ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar kemudian menyempit). (2) Jika tidak adanya terjadi heteroskedastisitas terdapat pola yang jelas kemudian titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah model regresi linier terdapat korelasi (hubungan) antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya. Apabila terjadi korelasi (hubungan), maka terdapat probel autokorelasi. Model regresi dikatakan baik apabila regresi tersebut tidak terdapat/bebas dari autokorelasi. Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*WD Test*), sebagai berikut: (1) Jika terjadi autokorelasi positif angka DW dibawah -2. (2) Jika tidak terjadi autokorelasi angka DW-2 sampai dengan +2. (3) Jika terjadi negative autokorelasi angka DW diatas +2.

Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2011:98) uji hipotesis (uji t) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerapkan variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen (bebas) yang meliputi *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat) Harga Saham. Berikut kriteria pengambilan keputusan ($\alpha = 0,05$ atau 5%), sebagai berikut: (1) Jika nilai sig uji t > 0,05 maka dapat diartikan bahwa *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang ada di Bursa Efek Indonesia. (2) Jika nilai sig uji t $\leq 0,05$ maka dapat diartikan bahwa *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Hasil Penelitian
Uji Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	-358,30	16,48	-25,8123	77,30675
ROE	30	-34,50	74,03	4,2753	26,33564
DER	30	-295,60	358,25	135,1300	170,54516
HS	30	50,00	6450,00	2235,50	2033,279
Valid N (<i>listwise</i>)	30				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil Tabel 2 diatas memiliki nilai N berjumlah 30, dari sampel 5 perusahaan selama periode 6 tahun. Serta pada tabel diatas juga menunjukkan nilai minimum (terkecil), maksimum (terbesar) dan mean (nilai rata-rata dari penjumlahan seluruh data dibagi total sampel), berikut penjelasannya: (1) *Return on asset* (ROA) mempunyai nilai mean sebesar -25,8123 yang mendekati nilai minimum, yang berarti nilai *return on asset* (ROA) masih kurang baik karena jauh dari nilai maksimumnya. (2) *Return on equity* (ROE) mempunyai nilai mean sebesar 4,2753 yang mendekati nilai maximum, yang berarti nilai *return on equity* (ROE) cukup baik karena sebagian sampel perusahaan dapat diterima. (3) *Debt to equity ratio* (DER) mempunyai nilai mean sebesar 135,1300 yang mendekati nilai maximumnya, yang berarti nilai *debt to equiy ratio* (DER) cukup baik kerena sebagian sampel perusahaan dapat diterima. (4) Harga saham (HS) mempunyai nilai mean sebesar 2235,50 mendekati nilai minimumnya, yang berarti nilai harga saham cukup baik namun kurang dari nilai maximumnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	877,074	392,418	
ROA	9,129	3,464	,347
ROE	63,091	11,376	,817
DER	9,800	1,872	,822

Dependen Variabel: Harga Saham

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 3 diatas adalah hasil dari pengujian persamaan regresi, berikut penjelasannya:

$$HS = 877,074 + 9,126 ROA + 63,091 ROE + 9,800 DER + e$$

Keterangan:

HS = Harga saham

ROA = *Return on asser* (ROA)

ROE = *Return on equity* (ROE)

DER = *Debt to equity ratio* (DER)

e = *Standart error*

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dari persamaan regresi linear berganda diatas, besar nilai konstanta (α) sebesar 877,074 dan bernilai positif (searah). Dapat disimpulkan apabila variabel independen (bebas) yang terdiri dari *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (DER) sama dengan nol (0), maka variabel dependen yaitu harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 877,074. (2) Koefisien regresi *return on asset* (ROA) mempunyai koefisien (b_1) sebesar 9,126 jadi dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang positif (searah) antara *return on asset* (ROA) dengan harga saham. Artinya apabila *return on asset* (ROA) mengalami kenaikan 1% maka harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 9,126 dengan asumsi nilai variabel lainnya nol. (3) Koefisien regresi *return on equity* (ROE) mempunyai koefisien (b_2) sebesar 63,091 jadi dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang positif (searah) antara *return on equity* (ROE) dengan harga saham. Artinya apabila nilai *return on equity* (ROE) mengalami kenaikan 1% maka harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 63,091 dengan asumsi nilai variabel lainnya nol. (4) Koefisien regresi *debt to equity ratio* (DER) mempunyai koefisien (b_3) sebesar 9,800 dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang positif (searah) antara *debt to equity ratio* (DER) dengan harga saham. Artinya apabila nilai DER mengalami kenaikan 1% maka harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 9,800 dengan asumsi nilai variabel lainnya nol.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Tabel 4
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80321627,303	3	26773875,768	17,592	,000
	Residual	39570860,197	26	1521956,161		
	Total	119892487,500	29			

a. *Dependent Variable*: HS

b. *Predictors*: (Constant), DER, ROA, ROE

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil Tabel 4 uji F diatas memperoleh nilai uji F sebesar 17,592 dengan nilai sig sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian.

Koefisien Determinasi (R^2)

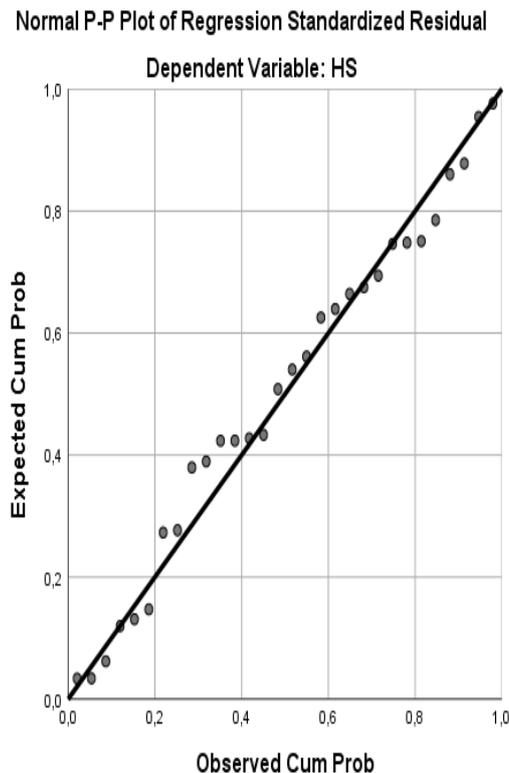
Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,819 ^a	,670	,632	1233,676

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil Tabel 5 diatas koefisien determinasi nilai R^2 sebesar 0,670, maka variasi harga saham dapat dijelaskan oleh ketiga variabel (*return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (DER)) sebesar 67,0% dan sisanya 33% dipengaruhi oleh variabel lain yang ada diluar penelitian.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Sumber: Data sekunder diolah, 2020
Gambar 2
Hasil Pengujian Normalitas

Berdasarkan hasil dari grafik normal probability plot diatas menunjukkan bahwa data tersebut menyebar disekitaran garis diagonal, dan mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau dapat dikatakan layak digunakan.

Tabel 6
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sampel Kolmogorov-Smienov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1168,12346119
Most Extreme Differences	Absolute	,106
	Positive	,071
	Negative	-,106
Kolmogorov-Smirnov Z		,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil Tabel 6 uji *kolmogorov-smirnov*, bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan pada penelitian ini telah terdistribusi secara normal, dan telah memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

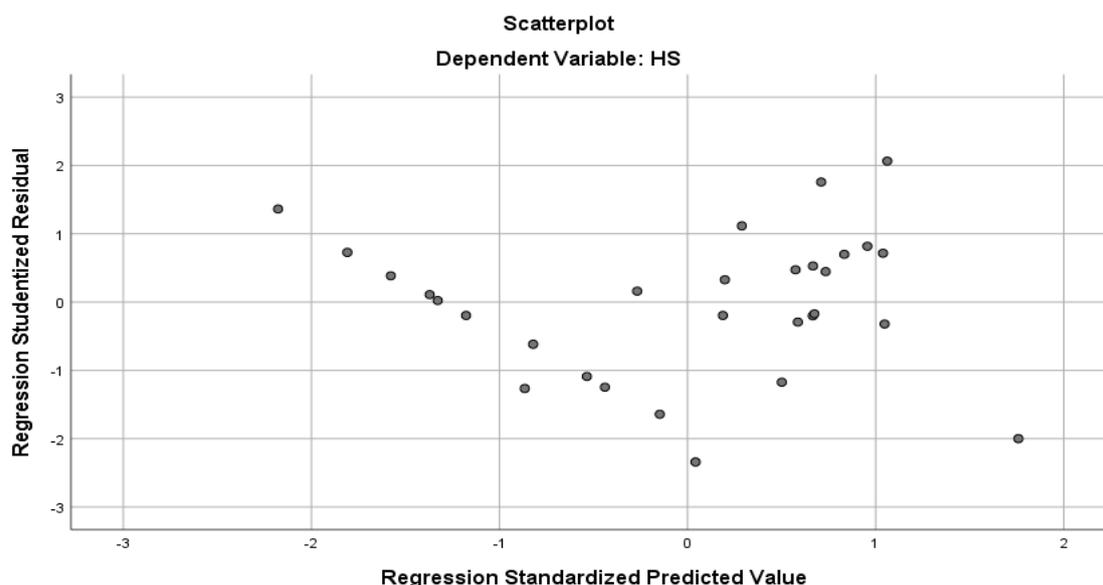
Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
ROA	,732	1,367	Bebas multikolinearitas
ROE	,585	1,710	Bebas multikolinearitas
DER	,515	1,942	Bebas multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder (diolah, 2020)

Berdasarkan dari hasil Tabel 7 uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF pada model regresi linear diketahui, nilai *tolerance* dari tiga variabel independen (bebas) tersebut lebih dari 0,1 yaitu sebesar 0,732 untuk variabel ROA, 0,585 untuk variabel ROE, dan 0,515 untuk variabel DER. Selanjutnya untuk nilai VIF (*variance inflation factor*) untuk ketiga variabel independen (bebas) nilainya kurang dari 10 yaitu 1,367 untuk nilai variabel ROA, 1,710 untuk variabel ROE, dan 1,942 untuk variabel DER. Maka dapat dijelaskan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, dikarenakan tidak terdapat korelasi (hubungan) diantara variabel independen (bebas).

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Gambar 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3 *scatterplot* hasil dari uji heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa plot yang terdapat pada gambar menyebar dengan acak diatas maupun dibawah 0 pada

sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak ada atau tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga pada model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi harga saham melalui variabel independen (bebas) *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (DER).

Uji Autokorelasi

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi
Summary^b

Model	<i>Durbin-Watson</i>	Batasan		Keputusan
		Minimum	Maksimum	
1	,640	-2	2	Bebas autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil Tabel 8 uji autokorelasi diketahui nilai dari *Durbin-Watson* sebesar 0,640. Dengan demikian nilai DW berada pada indikator $-2 < 0,640 < +2$, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Tabel 9
Hasil Uji Pengujian Hipotesis (t)
Coefficients^a

Model	t.	Sig.	Keterangan
1 ROA	2,634	,014	Signifikan
ROE	5,546	,000	Signifikan
DER	5,236	,000	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dsri hasil Tabel 9 pengujian hipotesis (uji t) diatas dapat disimpulkan, sebagai berikut: (1) Dari hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) nilai Signifikan sebesar 0,014 kurang dari 0,05. Dengan demikian hasil dari hipotesis pertama (H_1) dinyatakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (2) Dari hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) nilai Signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Dengan demikian hasil dari hipotesis kedua (H_2) dinyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (3) Dari hasil uji hipotesis (Uji t) menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) nilai Signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Dengan demikian hasil dari hipotesis ketiga (H_3) dinyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, mengenai pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: (1) Dari hasil penelitian pengujian regresi *return on asset* (ROA) berpengaruh positif (searah) terhadap harga saham. Peningkatan harga saham dapat dipengaruhi oleh *return on asset* (ROA) yang tinggi. Semakin rendah nilai *return on asset* (ROA) maka pengelolaan asset yang dimiliki oleh perusahaan kurang baik. *Return on asset* (ROA) yang rendah dapat memberi pengaruh rendahnya harga saham pada perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa *variable return on asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap harga saham. (2) Dari hasil uji regresi *return on equity* (ROE) berpengaruh positif (searah) terhadap harga saham. *Return on equity* (ROE) yang tinggi dapat memberi pengaruh terhadap meningkatnya harga saham. Jika *return on equity* (ROE) rendah maka perusahaan dalam mengolah modal sendiri kurang baik. Bila *return on equity* (ROE) rendah maka akan memberi pengaruh turunya harga saham. Berdasarkan hasil uji hipotesis *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa *return on equity* (ROE) memberi pengaruh terhadap harga saham. (3) Dari hasil pengujian regresi *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif (searah) terhadap harga saham. Peningkatan harga saham dapat dipengaruhi oleh total ekuitas dan DER yang tinggi. Bagi perusahaan semakin seimbang antara total ekuitas dengan *debt to equity ratio* (DER) maka semakin baik, sehingga mampu meningkatkan harga saham. berdasarkan penelitian uji hipotesis *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) memberi pengaruh terhadap harga saham.

Saran

Berdasarkan pengujian dan kesimpulan yang telah dilakukan, peneliti dapat memberi beberapa saran yang dilihat dari hasil penelitian, sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) hendaknya lebih meningkatkan *return on asset* (ROA), karena *return on asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan. Semakin bagus *return on asset* (ROA) pada perusahaan, maka dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola asetnya. (2) Bagi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) hendaknya lebih meningkatkan *return on equity* (ROE), karena *return on equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan. Semakin bagus *return on equity* (ROE) pada perusahaan, maka dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola modalnya. (3) Bagi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) hendaknya lebih memperhatikan apakah modal yang dimiliki perusahaan dengan hutang yang ada diperusahaan berada pada jumlah yang proposional atau tidak, karena *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan. Apabila semakin proposional hutang dengan modal sendiri maka akan menunjukkan kinerja perusahaan dengan baik dalam mengelola *debt to equity ratio* (DER).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UMM Press. Malang.
- Agustina, R. D. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 7 (11).
- Ariefana, P. 2020. Daftar Saham Telekomunikasi dan Kesehatan yang Babak Belur di Hajar Corona. Suara.com. telekomunikasi-dan-kesehatan-yang-babak-belur-di-hajar-corona. Diakses 18 November 2020.
- Asmirantho, E. dan K. S. Oktiviani. 2017. The Effect Performance On Stock Price At Pharmaceutical Subsector Company Listed In Indonesia Stock Exchange. *JIAFE*. 3 (2).
- Darmadji, T dan H. M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi 3. Jakarta. Salemba.
- Dewi, P. D. A. dan I. G. N. A. Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4(1).
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S. S. 2015. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Idawati, W. dan W. Aditio. 2015. *Effect Of Earning Per Shares (EPS) and Return On Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange. Jurnal of Resources Development and Management. Vol 7.*
- Jogiyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi.* Penerbit BPF. Yogyakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi Pertama. Cetakan Kesepuluh. PT. Rajagrafindo Persada. Depok.
- Nordiana, A. 2017. Pengaruh DER, ROA, dan ROE Terhadap Harga Saham Pada perusahaan *Food and Beverage. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. 6 (2).*
- Santy, V. A. D. 2017. Pengaruh ROA,ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham PT. Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen. 6 (9).*
- Sudana. 2009. *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik.* Pusat Penerbit dan Percetakan Unair. Surabaya.
- Suliyanto. 2011. *Ekonomartika Terapan: Teori Aplikasi dengan SPSS.* Andi. Yogyakarta.